

ANALISIS CERITA RAKYAT “PATE’ KOMER” DAN FUNGSINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BUDAYA LOKAL DI DAERAH BRAKAS RAAS SUMENEP (KAJIAN MITOS LEVI STRAUS)

Oleh:

Ahmad Jami’ulAmil, S.Pd.,M.Pd.

Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian sastra lisan dengan teori struktur mitos levi traus. Objek kajian penelitian ini adalah cerita rakyat *Pate’ Komer* di daerah kepulauan raas Sumenep Madura. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cerita rakyat *Pate’ Komer* ditinjau dari analisis mitos levi traus. Kata *Pate’* Bahasa Madura yang artinya anjing. *Pate’ komer* adalah mitos yang ada secara umum di pulau Madura, baik di Madura barat (Bangkalan) dan Madura timur (Sumenep Raas), cerita *Pate’ Komer* adalah cerita yang hampir sama akan tetapi dalam wujud dan manifestasi yang berbeda sesuai dengan penafsiran kolektif masyarakat tutur. *Pate’ Komer* merupakan sebuah kepercayaan atau mitos yang beredar di masyarakat pedesaan Madura. *Pate’ Komer* ini merupakan pengistilahan bagi orang yang mengamalkan ilmu tertentu, dimana untuk menyempurnakan ilmunya, dia harus mencuri mayat dalam kisaran 40 hari setelah meninggal. *Pate’ Komer* adalah pengibaratan sebuah ilmu hitam yang dilambangkan dalam bentuk hewan anjing yang menurut masyarakat tertentu hewan tersebut adalah hewan yang menyeramkan sehingga semakin menambah gambaran bagaimana jika *pate komer* mencuri akan dimanfaatkan untuk ilmu hitam. **Mitosnya** adalah penjelmaan wujud mistis berupa hewan dalam proses pencurian tersebut masih dipercayai sebagai wujud dari *pate komer*. Sedangkan nilai budaya yang muncul dari masyarakat local tersebut adalah kewaspadaan, gotong royong, dan berhati-hati. Kewaspadaan dimaknai selama kurun waktu 40 hari keluarga harus senantiasa menjaga makan tersebut dengan orang yang memiliki ilmu yang tinggi, gotong royong dimaknai sebagai kewajiban bahwa selama 40 hari harus diantukan do’a-do’a bagi almarhum, waspada dan berhati-hati menjadi ciri khas sosiokultural jika akan menjaga maka kewaspadaan dengan ilmu dan senjata tajam selalu disamping penjaga.

Kata kunci: *cerita rakyat, pate’ komer, mitos levi traus.*

PENDAHULUAN

Sastra lisan selalu menyebar melalui migrasi maupun dengan konsep kekayaan budaya local masyarakat tersebut sehingga memiliki kekhasan cerita lisan di dalamnya atau yang disebut dengan monogenis dan poligenesis. Sama seperti cerita dan kegiatan masyarakat terkait cerita ini di sekitar tempat tinggal informan yang beberapa berasal dari Madura barat dan timur. Walaupun berbeda tempat informan tapi keberadaan kisah ini hampir merata di seluruh Madura. Karena sudah menjadi salah satu cerita yang sangat dipercaya kebenarannya oleh masyarakat Madura. Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri semua manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis yaitu kemampuan *structuring*. Ini adalah kemampuan untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang

dihadapinya. Seperti gejala yang dihadapi masyarakat Madura yaitu mitos *Pate' Komer*, dimana peneliti merasa mitos tersebut menarik untuk dijadikan topik dari penelitian ini. Di wilayah Madura barat khususnya juga terdapat cerita tersebut sama halnya di Sumenep kepulauan raas yaitu *Pate' Komer*. Permasalahannya adalah penganut ilmu hitam di wilayah itu yang notabene wilayah itu sudah dipengaruhi oleh determinasi Islam yang luar biasa, akan tetapi kehidupan pedesaan tersebut diselimuti kepercayaan ilmu hitam dalam wujud *Pate' Komer*. *Pate Komer* akan selalu menjadi buah bibir para penikmatnya di tengah determinasi Islam yang selalu berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif menggunakan metode simak libat cakap. Artinya, peneliti dalam penelitian ini hanya mewawancarai informan yang terdiri dari masyarakat asli di wilayah tersebut. Metode ini dipakai ketika informan dan peneliti bercerita mitos *Pate' Komer* dan fungsinya (Sudaryanto, 2015:203). Teknik lanjut rekam berguna untuk mendokumentasikan ujaran-ujaran dari informan. Teknik ini menggunakan alat berupa *digital voice recorder* yang direkam. Teknik rekam sangat berguna bagi peneliti yang telah direkam dapat diputar ulang untuk membantu proses transkripsi data (Sudaryanto, 2015:205).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dan isi (*content analysis*). Analisis deskriptif sebagai suatu teknik pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat, serta bukan angka-angka. Adapun teknik isi (*content analysis*) digunakan untuk mendalami setiap isi dalam sastra Indonesia yang menjadi objek pendukung dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan tiga alur yaitu: (1) mereduksi atau mengidentifikasi data-data, (2) menguji data dengan membandingkan data-data yang dianalisis dengan data-data lainnya, dan (3) menarik simpulan sebagai aplikasi untuk menguatkan hasil penelitian. Ketiga alur tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan selama proses penelitian.

PEMBAHASAN

Miteme (*Mytheme*)

Pada sebagian besar penduduk Madura yang ada di pedesaan masih mempercayai terhadap hal-hal yang berbau mistis, seperti *Pate' Komer*. *Versi pertama*, *pate' komer* adalah mitos bagi orang Madura timur pulau raas Sumenep yaitu ketika ada orang baru meninggal, akan dijaga mulai dari malam kesatu hingga malam ketujuh atau bahkan hingga 40 hari. Dengan disertai penerangan di sekitar makam. Orang yang biasanya menjaga merupakan tetangga atau kerabat dekat, dengan syarat ada satu orang yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Hal ini agar apabila ada suatu yang tidak diinginkan orang tersebut dapat mengatasinya. *Pate' Komer* biasanya berupa binatang atau manusia. Mayat yang diambil *Pate' Komer* biasanya digunakan sebagai azimat untuk menambah kesaktian ilmunya dengan ritual-ritual tertentu. *Versikedua*, bagi orang Madura barat (Bangkalan) yaitu proses terjadinya *malengbejik* biasanya mayat yang dicuri merupakan mayat yang sedang mengandung ketika si mayat meninggal, kemudian yang diambil adalah jari si jabang bayi yang dikandung **ibunya**. Pada proses penguburan akan dijaga sampai 40 hari agar tidak dicuri. Yang menarik adalah proses pengambilan

mayat bukan melalui proses penggalian langsung di atas kuburan akan tetapi diambil dari bawah tanah beberapa meter dari lokasi makam mayat tersebut.

Susunan Miteme

Pate' Komer bagi masyarakat pedesaan Madura merupakan pengistilahan bagi orang yang mengamalkan ilmu tertentu, dimana untuk menyempurnakan ilmunya, dia harus mencuri mayat dalam kisaran 40 hari setelah meninggal. Bagi masyarakat pedesaan Madura yang masih mempercayai *Pate' Komer*, mereka akan menjaga makam orang yang baru saja meninggal hingga tujuh hari atau bahkan 40 hari. Tak lupa di makam tersebut harus ada penerangan, supaya dapat memudahkan penjagaan mereka di makam. *Pate' Komer* merupakan sebuah mitos yang memiliki nilai-nilai mistis. Karena kepercayaan tersebut bersifat khayalan atau tidak mudah dipahami oleh nalar manusia.

Data diatas menunjukkan ada beberapa persamaan dan perbedaan stuktur dari dua versi tersebut, versi pertama menggambarkan bahwa *pate komer* adalah seekor binatang penjelmaan dari ilmu hitam sedangkan mayat yang diambil ada beberapa versi diantaranya adalah mayat yang sedang mengandung, dan perawan. Sementara proses pengambilan mayat secara langsung dengan perantara media hewan dan versi yang satunya diambil dari bawah tanah dengan menggalnya dari jarak yang tidak jauh dari makam. Sedangkan yang ingin dicari dari *ajimat* tersebut bisa berupa jari, rambut, tali pocong untuk kepentingan pengasihan ilmu hitam, ilmu kanuragan, jodoh, dan pendatang rezeki. Proses penjagaan selama 40 hari dengan penerangan lampu dan dijaga secara bergantian oleh keluarga, kerabat, dan tetangga si mayat.

Fungsi mitos terhadap pemertahanan budaya lokal

Fungsi pemertahanan budaya yang muncul dari masyarakat local cerita *Pate' Komer* adalah kewaspadaan, gotong royong, dan berhati-hati. Kewaspadaan dimaknai selama kurun waktu 40 hari keluarga harus senantiasa menjaga makam tersebut dengan orang yang memiliki ilmu yang tinggi, gotong royong dimaknai sebagai kewajiban bahwa selama 40 hari harus diantukan *do'a-do'a* bagi almarhum, waspada dan berhati-hati menjadi ciri khas sosiokultural jika akan menjaga maka kewaspadaan dengan ilmu dan senjata tajam selalu di samping penjaga.

PENUTUP

Mitos *Pate' Komer* bagi masyarakat Desa Panggung Brakas Raas Sumenep. Penelitian mitos *Pate' Komer* diharapkan dapat memberi gambaran atau informasi kepada para pembaca yang belum mengetahui mitos yang beredar di masyarakat pedesaan Madura. *Pate' Komer* bagi masyarakat pedesaan Madura merupakan pengistilahan bagi orang yang mengamalkan ilmu tertentu. Untuk menyempurnakan ilmunya, dia harus mencuri mayat dalam kisaran 40 hari setelah meninggal. Bagi masyarakat pedesaan Madura yang masih mempercayai *Pate' Komer*, mereka akan menjaga makam orang yang baru saja meninggal hingga tujuh hari atau bahkan 40 hari. Pemertahanan budaya yang muncul dari masyarakat local cerita *Pate' Komer* adalah kewaspadaan, gotong royong, dan berhati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

Arybowo, Sutamat dan Pudentia MPSS. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Putra, Heddy Sri Ahimsa.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.